

Implementasi Pelatihan Orientasi, Mobilitas, Sosialisasi, dan Komunikasi untuk Mendukung Kemandirian dan Partisipasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra di Sulawesi Selatan

Ardiyati Arief^{1*}, Andi Nurlela², Muhammad Bachtiar Nappu¹, Icha Musywirah Hamka³, Ishak Salim⁴, Ida Arianti Said⁵, Nabila May Sweetha⁶, Muhammad Ilham⁷, dan Yoga Indar Dewa⁹

Departemen Teknik Elektro, Universitas Hasanuddin¹

Departemen Sosiologi, Universitas Hasanuddin²

Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin³

Departemen Ilmu Administrasi, Universitas Hasanuddin⁴

Program Studi S2 Gender dan Pembangunan, Universitas Hasanuddin⁵

Departemen Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin⁶

Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin⁷

DPD Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Sulawesi Selatan⁹

ardiyati@eng.unhas.ac.id*

Abstrak

Universitas Hasanuddin melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) bekerja sama dengan SLB Negeri 1 Parepare dan DPD Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Sulawesi Selatan menyelenggarakan Pelatihan Orientasi, Mobilitas, Sosialisasi, dan Komunikasi (OMSK) bagi penyandang disabilitas netra sebagai bagian dari komitmen menuju kampus inklusif dan penguatan literasi inklusi. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi lintas disiplin antara Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), dan Pusat Disabilitas (Pusdis) Universitas Hasanuddin, serta DPD PERTUNI Sulawesi Selatan. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas peserta dalam beraktivitas mandiri di ruang publik. Asumsi penelitian menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung akan meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri peserta. Landasan teoritik kegiatan merujuk pada pendekatan pemberdayaan komunitas dan pendidikan inklusif yang menekankan partisipasi aktif kelompok rentan. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal, *pre-test*, pelatihan teknis (penggunaan tongkat putih, teknik proteksi tangan, serta simulasi sosialisasi dan komunikasi), serta *post-test*. Para peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk memudahkan pendampingan. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan praktis dan dampak psikososial. Analisis komparatif memperlihatkan peningkatan kepercayaan diri sosial peserta dari 42,9% menjadi 71,4% dalam memulai obrolan. Keterampilan mobilitas dasar juga meningkat tajam, terutama kemampuan menjaga arah lurus dengan tongkat yang mencapai 100% penguasaan (dari 28,6%). Pemanfaatan indera pendengaran untuk navigasi meningkat dari 57,1% menjadi 85,7%-100%, serta pemahaman konsep navigasi (*Landmark* dan *Clue*) naik dari 42,9% menjadi 71,4%. Meskipun demikian, keterampilan menghindari rintangan dengan tongkat masih memerlukan latihan intensif karena tetap berada di 42,9%. Kegiatan ini menghasilkan model pelatihan OMSK yang dapat direplikasi di institusi pendidikan inklusif lainnya. Kesimpulannya, pelatihan OMSK berbasis kolaborasi lintas disiplin efektif dalam mendukung kemandirian penyandang disabilitas netra dan memperkuat ekosistem pendidikan inklusif.

Kata Kunci: Disabilitas Netra; Orientasi; Mobilitas; Sosialisasi; Komunikasi.

Abstract

Hasanuddin University, through the Institute for Research and Community Service, in collaboration with SLB Negeri 1 Parepare and the South Sulawesi Regional Leadership Council of the Indonesian Blind Association (PERTUNI), held an Orientation, Mobility, Socialization, and Communication (OMSC) Training for people with visual impairments as part of their commitment to an inclusive campus and strengthening inclusive literacy. This activity involved cross-disciplinary collaboration between the Faculty of Engineering, the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP), the Disability Center (Pusdis) of Hasanuddin University, and the South Sulawesi Regional Leadership Council of PERTUNI. The main objective of this activity was to increase the capacity of participants to carry out independent activities in public spaces. The research assumption states that hands-on training will increase

participants' independence and self-confidence. The theoretical basis of the activity refers to a community empowerment and inclusive education approach that emphasizes the active participation of vulnerable groups. The implementation method included initial observation, a pre-test, technical training (use of a white cane, hand protection techniques, and socialization and communication simulations), and a post-test. Participants were divided into small groups to facilitate mentoring. The training results showed significant improvements in practical skills and psychosocial impacts. Comparative analysis showed an increase in participants' social confidence in initiating conversations from 42.9% to 71.4%. Basic mobility skills also improved significantly, particularly the ability to maintain a straight line with a cane, which reached 100% mastery (from 28.6%). Utilization of hearing for navigation increased from 57.1% to 85.7%-100%, and understanding of navigation concepts (Landmarks and Clues) rose from 42.9% to 71.4%. However, obstacle avoidance skills with a cane still require intensive training, remaining at 42.9%. This activity resulted in an OMSC training model that can be replicated in other inclusive educational institutions. In conclusion, OMSC training based on interdisciplinary collaboration is effective in supporting the independence of people with visual impairments and strengthening the inclusive education ecosystem.

Keywords: Visual Disability; Orientation; Mobility; Socialization; Communication.

1. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkeadilan, karena menekankan pada pemenuhan hak setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi (UNESCO, 2009). Prinsip ini tidak hanya berorientasi pada akses, tetapi juga pada partisipasi penuh penyandang disabilitas dalam proses belajar, sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki (Salim, 2023). Di Indonesia, kebijakan mengenai pendidikan inklusif telah tertuang dalam berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Republik Indonesia, 2016), yang menjamin hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan setara dengan peserta didik lainnya. Namun, kesenjangan antara kebijakan dan implementasi masih terlihat nyata di banyak daerah, terutama pada sekolah-sekolah di luar pusat perkotaan (Basri, 2010). Hambatan struktural seperti keterbatasan sarana dan prasarana yang ramah disabilitas, serta hambatan kultural berupa stigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas, masih menjadi faktor utama yang menghambat terwujudnya sistem pendidikan inklusif yang ideal (Maimunah et al., 2025).

Bagi penyandang disabilitas netra, tantangan dalam pendidikan inklusif lebih kompleks karena terkait dengan tantangan dalam orientasi, mobilitas, sosialisasi, dan komunikasi. Tanpa keterampilan dasar tersebut, siswa disabilitas netra akan cenderung memerlukan dukungan guru pendamping maupun anggota keluarga dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Yudhiastuti & Azizah, 2019). Sejumlah penelitian menegaskan pentingnya program orientasi dan mobilitas (OM) dalam pendidikan disabilitas netra. Misalnya, penelitian yang memodifikasi permainan tradisional untuk melatih keterampilan orientasi dan mobilitas terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak disabilitas netra usia dini dalam mengenali arah, berpindah tempat, dan membangun rasa percaya diri (Heryati et al., 2023). Studi lain menunjukkan bahwa penggunaan tongkat sebagai alat bantu mobilitas dapat meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas netra secara signifikan setelah melalui pelatihan terstruktur (Herlambang, 2020). Fadilah et al., (2025) juga menegaskan bahwa kemandirian orientasi dan mobilitas adalah aspek fundamental yang memerlukan latihan berkesinambungan dan dukungan lingkungan untuk mencapai kemandirian optimal. Dengan demikian, orientasi dan mobilitas bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga aspek penting dalam membangun kemandirian dan partisipasi sosial penyandang disabilitas visual (McCann & Ravenscroft, 2025).

Di sisi lain, pelaksanaan program orientasi dan mobilitas di sekolah luar biasa (SLB) masih menghadapi tantangan. Penelitian Yudhiastuti dan Azizah (2019) menunjukkan bahwa implementasi program khusus OM di SLB PGRI Sentolo belum sepenuhnya berjalan optimal karena keterbatasan tenaga pendidik yang terlatih khusus, serta belum adanya media pembelajaran inovatif yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan akan pelatihan OM sangat mendesak, banyak sekolah masih bergantung pada metode tradisional yang kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan mobilitas siswa disabilitas netra (Nadria, 2023).

Sebagai bentuk kontribusi akademik dan sosial, Universitas Hasanuddin melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) menyelenggarakan Pelatihan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (OMSK) di SLB Negeri 1 Parepare. Kegiatan ini merupakan wujud implementasi komitmen universitas dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan keempat mengenai pendidikan berkualitas dan tujuan kesepuluh tentang pengurangan ketimpangan. Pelatihan OMSK tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis melalui penggunaan tongkat putih, *guiding block*, dan teknik perlindungan diri, tetapi juga mengintegrasikan simulasi sosialisasi dan komunikasi untuk memperkuat aspek psikososial peserta (Güldenpfennig et al., 2019). Efektivitas metode praktis seperti teknik trailing dalam meningkatkan kemandirian tunanetra juga telah dibuktikan dalam penelitian terbaru (Darmawan et al., 2023), yang mendukung pendekatan berbasis praktik langsung dalam pelatihan ini.

Lebih jauh, pelatihan ini dirancang dengan pendekatan kolaborasi lintas disiplin yang melibatkan Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Pusat Disabilitas (Pusdis) Universitas Hasanuddin, serta DPD Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Sulawesi Selatan. Kolaborasi ini memungkinkan transfer pengetahuan yang lebih kaya, karena memadukan perspektif sosial, teknologi, dan psikologi pendidikan. Dengan metode partisipatif, peserta dilibatkan secara aktif dalam observasi awal, *pre-test* dan *post-test*, hingga simulasi sosial. Hasil dari pendekatan ini tidak hanya diharapkan meningkatkan keterampilan mobilitas dan komunikasi peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan memperluas partisipasi sosial mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat ditegaskan bahwa program OMSK memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya di wilayah non-metropolitan seperti Parepare. Program ini bukan hanya memberi manfaat langsung bagi penyandang disabilitas netra, tetapi juga dapat menjadi model intervensi sosial yang berbasis komunitas dan mudah direplikasi di daerah lain. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya relevan sebagai bagian dari pengabdian masyarakat universitas, tetapi juga strategis dalam memperkuat ekosistem pendidikan inklusif di Sulawesi Selatan serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas.

2. Latar Belakang

2.1 Pendidikan Inklusif di Indonesia

Pendidikan inklusif menekankan pemenuhan hak setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara, termasuk bagi penyandang disabilitas (Nusaibah et al., 2025). Meskipun kerangka regulasi nasional telah tersedia, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi kendala struktural dan kultural, antara lain keterbatasan sarana prasarana, minimnya guru terlatih, serta stigma sosial terhadap penyandang disabilitas. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan.

2.2 *Tantangan Penyandang Disabilitas Netra*

Penyandang disabilitas netra menghadapi hambatan khusus dalam hal orientasi, mobilitas, sosialisasi, dan komunikasi, yang berpengaruh langsung terhadap tingkat kemandirian mereka. Penelitian Yudhiastuti dan Azizah (2019) menegaskan bahwa keterampilan orientasi dan mobilitas merupakan prasyarat penting agar siswa disabilitas netra dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa keterampilan tersebut, siswa cenderung memerlukan dukungan guru maupun keluarga, sehingga mengurangi kesempatan untuk berpartisipasi sosial secara setara. Hal ini diperkuat oleh temuan Fadilah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa upaya penguatan dan pelatihan yang berkesinambungan diperlukan untuk memastikan tingkat kemandirian OM yang optimal.

2.3 *Situasi Mitra*

SLB Negeri 1 Parepare merupakan sekolah luar biasa negeri yang menjadi rujukan di wilayahnya. Sekolah ini memiliki total 96 siswa, di mana 4 siswa di antaranya adalah penyandang disabilitas netra. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah ini belum memiliki program terstruktur untuk melatih keterampilan orientasi dan mobilitas siswa disabilitas netra. Sebagian besar siswa masih memerlukan dukungan guru pendamping ketika berpindah tempat. Kondisi ini konsisten dengan temuan Nadria (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran langsung berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas disabilitas netra secara lebih efektif.

Di sisi lain, komunitas penyandang disabilitas netra yang tergabung dalam DPD PERTUNI Sulawesi Selatan juga menghadapi keterbatasan. DPD PERTUNI Sulsel memiliki anggota yang cukup besar, yaitu sekitar 300 orang. Program pelatihan yang ada masih berfokus pada keterampilan tradisional, sementara pelatihan orientasi dan mobilitas belum mendapat perhatian yang memadai. Dampaknya, aspek kemandirian sehari-hari serta rasa percaya diri penyandang disabilitas netra relatif rendah, sehingga partisipasi sosial mereka dalam masyarakat terbatas.

2.4 *Urgensi Program*

Urgensi pelatihan OMSK terletak pada relevansinya dengan kebutuhan nyata siswa disabilitas netra dan komunitas PERTUNI Sulsel. Program ini tidak hanya berperan sebagai transfer keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial yang dapat mengurangi ketergantungan dan meningkatkan partisipasi sosial. Dengan sifatnya yang kolaboratif dan berbasis komunitas, pelatihan ini memiliki potensi untuk direplikasi di berbagai daerah lain.

Pelatihan mencakup materi penggunaan tongkat putih, *guiding block*, teknik proteksi diri (*upper hand* dan *lower hand protection*), serta simulasi sosialisasi dan komunikasi. Pendekatan ini sesuai dengan hasil penelitian Güldenpfennig et al. (2019), yang menunjukkan bahwa teknologi bantu sederhana dapat meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas visual, dan sejalan dengan efektivitas teknik praktis dalam mobilitas seperti yang dilaporkan oleh Darmawan et al. (2023). Dengan demikian, program OMSK dapat berfungsi sebagai model intervensi partisipatif yang mengintegrasikan aspek teknis dan psikososial untuk mendukung kemandirian penyandang disabilitas netra.

3. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan Pelatihan Orientasi, Mobilitas, Sosialisasi, dan Komunikasi (OMSK) bagi penyandang disabilitas netra di SLB Negeri 1 Parepare dirancang dengan pendekatan partisipatif dan integratif. Metode pelaksanaan mencakup beberapa tahapan utama sebagai berikut:

3.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada Selasa, 16 September 2025, bertempat di SLB Negeri 1 Parepare, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa SLB Negeri 1 Parepare merupakan satu-satunya sekolah luar biasa negeri di kota tersebut yang melayani berbagai kebutuhan khusus, termasuk disabilitas netra.

3.2 Peserta Kegiatan

Total peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 20 orang, dengan 14 orang di antaranya merupakan peserta utama pelatihan, terdiri dari siswa dan alumni SLB Negeri 1 Parepare serta anggota DPD PERTUNI Sulawesi Selatan. Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan mitra, mempertimbangkan keberagaman usia dan tingkat kemandirian. Selama kegiatan, peserta didukung dan didampingi secara aktif oleh guru SLB Negeri 1 Parepare dan fasilitator dari tim pengabdian untuk memastikan keterlibatan dan keamanan optimal. Gambar 1 memperlihatkan foto bersama tim pelaksana, peserta, dan organisasi mitra menunjukkan keberagaman peserta dari berbagai usia dan tingkat kemandirian yang didampingi oleh guru dan fasilitator.



Gambar 1. Foto Bersama Tim Pengabdian, Peserta, dan Organisasi Mitra

3.3 Implementasi Kegiatan

3.3.1 Materi Kegiatan Pelatihan

Materi pelatihan OMSK dirancang secara terstruktur dan terbagi menjadi dua modul utama. Modul pertama berfokus pada orientasi sosialisasi dan komunikasi. Materi ini mencakup keterampilan dasar berinteraksi di ruang publik, seperti cara memperkenalkan diri, menyampaikan kebutuhan, dan meminta bantuan dengan sopan. Pembelajaran dilakukan melalui simulasi *role-play* dalam situasi sehari-hari, seperti bertanya arah di kampus atau mendaftar di rumah sakit. Peserta juga dilatih untuk memahami pentingnya kontak orientasi wajah dan penggunaan bahasa yang jelas dalam membangun percakapan.

Modul kedua membahas orientasi dan mobilitas. Materi ini meliputi teknik penggunaan tongkat putih (*white cane*) dengan metode *sweeping* dan *tapping*, pengenalan *guiding block* (ubin

pemandu), serta pemanfaatan peta timbul dan *mental mapping*. Selain itu, peserta diajarkan teknik perlindungan diri seperti *upper hand protection* untuk melindungi area dada dan kepala, serta *lower hand protection* untuk area perut dan bawah tubuh. Materi disampaikan dengan pendekatan *experiential learning*, dimana peserta langsung mempraktikkan teknik-teknik tersebut di lingkungan sekolah.

3.3.2 Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang dihadiri oleh seluruh peserta, guru pendamping, dan perwakilan institusi mitra. Kepala SLB Negeri 1 Parepare, Faisal Syarif, S.Pd., M.Kes., menyampaikan apresiasi atas dipilihnya sekolah tersebut sebagai lokasi pelatihan dan menegaskan pentingnya kegiatan ini dalam mendukung kemandirian penyandang disabilitas netra. Kegiatan pembukaan ini juga didokumentasikan dalam Gambar 2, yang menunjukkan sesi sambutan dan pemberian cenderamata dari Tim Pengabdian Unhas kepada mitra. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi mengenai layanan Pusat Disabilitas Unhas dan informasi terkait jalur afirmasi masuk perguruan tinggi. Seluruh rangkaian acara berlangsung dari pagi hingga sore hari, dengan metode pelatihan yang bersifat partisipatif dan aplikatif.

Proses pelatihan dilaksanakan dengan menggabungkan metode ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik lapangan. Setiap sesi teori langsung diikuti dengan simulasi dan pendampingan individu oleh relawan mahasiswa. Pada materi pertama terkait orientasi sosialisasi dan komunikasi, peserta diajarkan keterampilan dasar berinteraksi di ruang publik, seperti cara memperkenalkan diri, menyampaikan kebutuhan, dan meminta bantuan dengan sopan, dan dilakukan melalui simulasi *role-play*, seperti yang didokumentasikan pada Gambar 3. Pada sesi praktik, peserta diajak berkeliling area sekolah untuk mengaplikasikan teknik mobilitas dengan menggunakan tongkat dan mengikuti jalur pemandu yang ada, seperti yang terlihat pada Gambar 4. Suasana pelatihan dibuat interaktif melalui *ice breaker*, tepuk semangat, dan permainan sensorik seperti identifikasi aroma untuk meningkatkan kepekaan indera (Gambar 5).

Tingkat partisipasi dan antusiasme peserta tergolong sangat tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam setiap sesi, baik selama penyampaian materi teoritis maupun pada saat praktik lapangan. Peserta menunjukkan keterbukaan dalam mengajukan pertanyaan dan kesediaan untuk terlibat langsung dalam setiap simulasi yang diberikan. Beberapa peserta bahkan menyampaikan bahwa ini merupakan pengalaman pertama mereka mengikuti pelatihan OMSK yang komprehensif, sehingga menimbulkan rasa antusias yang tinggi untuk mengikuti seluruh materi dengan sungguh-sungguh.

Suasana pelatihan dapat digambarkan sebagai lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Tim fasilitator yang terdiri dari dosen, mitra, dan mahasiswa relawan berhasil menciptakan atmosfer yang nyaman bagi peserta untuk belajar dan berlatih. Interaksi antara peserta dan fasilitator berlangsung cair, dengan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual masing-masing peserta. Dukungan dari guru pendamping juga turut memperlancar proses pelatihan, terutama dalam memastikan peserta dapat mengikuti kegiatan dengan optimal.



Gambar 2. Sesi Sambutan dan Pemberian Cenderamata dari Tim Pengabdian Unhas kepada Mitra.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Orientasi Sosialisasi dan Komunikasi



Gambar 4. Kegiatan Teknik Mobilitas dengan Menggunakan Tongkat dan Mengikuti Jalur Pemandu



Gambar 5. Permainan Sensorik: Identifikasi Aroma untuk Meningkatkan Kepekaan Indera

Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi dan penutupan, dimana peserta dapat menyampaikan kesan dan masukan mengenai pelatihan. Seluruh proses berlangsung partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta, dengan dukungan penuh dari guru pendamping dan tim fasilitator.

3.4 Metode Pengukuran Capaian Kegiatan

Untuk mengukur keberhasilan dan dampak dari pelatihan OMSK, digunakan beberapa metode pengukuran yang diterapkan sebelum, selama, dan setelah kegiatan berlangsung.

3.4.1 Pre-test dan Post-test

Instrumen pengukuran utama yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test*. Sebanyak 14 orang peserta mengisi *pre-test* yang diberikan sebelum pelatihan. Uji ini terdiri dari dua komponen:

1. Uji Kognitif (30% bobot): Melibatkan jawaban atas konsep teoritis OMSK. Pelaksanaan uji ini menggunakan Google Form dan difasilitasi oleh pendamping (guru atau fasilitator tim Pengabdian) yang bertugas membacakan soal dan membantu mencatat atau memasukkan jawaban peserta sebagai bentuk akomodasi.
2. Uji Kinerja (70% bobot): Melibatkan simulasi praktik mobilitas (contoh teknik tongkat, teknik proteksi) dan sosialisasi.

Uji Kinerja ini dinilai secara terstruktur menggunakan rubrik observasi oleh pendamping. *post-test* yang sama diberikan kepada ke-14 peserta tersebut dengan prosedur yang sama untuk menilai

peningkatan pemahaman dan keterampilan. Perbandingan hasil kedua tes ini digunakan untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam transfer pengetahuan dan peningkatan kemandirian praktis.

3.4.2 Observasi Partisipatif

Tim fasilitator melakukan observasi secara langsung selama pelatihan berlangsung untuk menilai:

- Tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta dalam setiap sesi
- Kemampuan peserta dalam menerapkan teknik-teknik yang diajarkan
- Perubahan perilaku dan tingkat kepercayaan diri peserta
- Interaksi sosial antar peserta dan dengan fasilitator

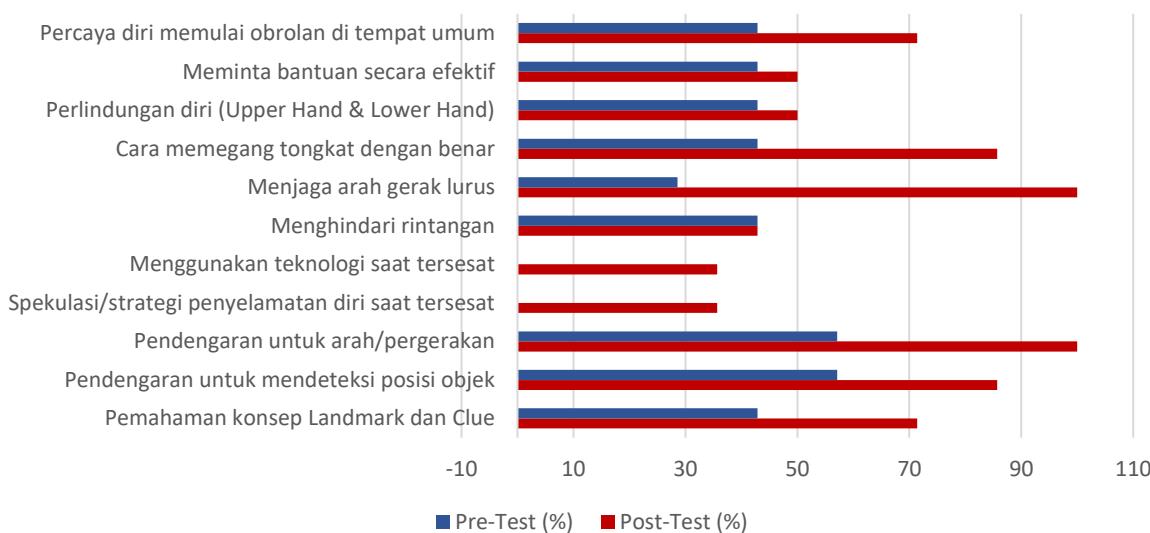
4. Hasil dan Diskusi

Gambar 6 menyajikan perbandingan hasil kuesioner dengan jawaban minimal cukup menguasai dalam *pre-test* (batang biru) dan *post-test* (batang merah) untuk keterampilan atau konsep yang berkaitan dengan OMSK. Secara singkat, Gambar 6 memperlihatkan efektivitas program pelatihan atau intervensi, karena terdapat peningkatan yang signifikan dan konsisten di hampir semua aspek setelah program dilaksanakan. Analisis mendalam mengenai tingkat peningkatan setiap keterampilan akan dijelaskan pada subbab berikutnya.

4.1 Hasil Kuantitatif Pre-Test

Secara umum, tingkat kepercayaan diri peserta untuk berinteraksi di tempat umum masih cukup rendah. Hanya 42,9% responden yang merasa percaya diri untuk mulai obrolan dengan orang baru. Kemampuan meminta bantuan secara efektif juga hanya 42,9% responden merasa nyaman, namun mayoritas (57,1%) masih dalam kategori netral (kurang nyaman/kurang menguasai).

Pada aspek teknis, pemahaman tentang teknik perlindungan diri ("Upper Hand" dan "Lower Hand") dan cara memegang tongkat dengan benar masing-masing hanya dikuasai oleh 42,9% responden. Kemampuan praktik penggunaan tongkat untuk menjaga arah gerak lurus bahkan lebih rendah, di mana hanya 28,6% yang mampu. Penggunaan tongkat untuk menghindari rintangan juga hanya dikuasai oleh 42,9% responden.



Gambar 6. Hasil Kuesioner *Pre-Test* dan *Post-Test*

Yang paling mencolok adalah kemampuan dalam menghadapi situasi tersesat. Tidak ada satupun responden (0%) yang menguasai cara memanfaatkan teknologi atau spekulasi sewajarnya untuk menangani situasi tersebut. Sebagian besar responden berada pada tingkat tidak menguasai.

Di sisi lain, pemanfaatan indera pendengaran menunjukkan hasil yang relatif lebih baik. Sebanyak 57,1% responden sudah mampu memanfaatkan pendengaran untuk mengetahui posisi objek, dan 57,1% juga mampu menggunakan pendengaran untuk arah/pergerakan. Namun, pemahaman tentang konsep navigasi seperti "*Landmark*" dan "*Clue*" masih sangat rendah, dengan 42,9% responden yang cukup memahaminya.

4.2 Hasil Kuantitatif Post-Test

Hasil *post-test* Pelatihan OMSK menunjukkan pencapaian yang beragam di antara peserta. Pada aspek interaksi sosialisasi, 71,4% peserta telah merasa percaya diri untuk memulai obrolan di tempat umum. Namun, kemampuan meminta bantuan secara efektif masih perlu perhatian lebih, di mana hanya 50% yang merasa nyaman, sementara selebihnya masih belum menguasainya.

Dalam hal keterampilan teknis, pemahaman penggunaan tongkat untuk navigasi dasar cukup baik, dimana 85,7% peserta paham cara memegang tongkat dengan benar, dan 100% telah mencapai tingkat minimal "cukup menguasai" dalam menjaga arah gerak lurus. Namun, kemampuan menggunakan tongkat untuk menghindari rintangan masih perlu ditingkatkan, di mana hanya 42,9% yang benar-benar menguasainya (sama dengan hasil *pre-test*). Pemahaman konsep navigasi seperti "*Landmark*" dan "*Clue*" juga sudah dikuasai oleh 71,4% peserta. Pemanfaatan indera non-visual seperti pendengaran untuk mengetahui arah telah dikuasai oleh seluruh peserta (100%), dan 85,7% mampu memanfaatkannya untuk mendeteksi posisi objek.

Di sisi lain, beberapa aspek masih menunjukkan keterbatasan. Hanya 50% peserta yang paham teknik perlindungan diri ("*Upper Hand*" dan "*Lower Hand*"). Kemampuan dalam situasi darurat seperti tersesat masih sangat rendah, di mana hanya 35,7% yang mampu memanfaatkan teknologi atau strategi penyelamatan diri.

4.3 Perbandingan Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan analisis komparatif antara hasil *pre-test* dan *post-test* Pelatihan OMSK, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta. Sebelum mengikuti pelatihan, mayoritas peserta masih menunjukkan tingkat kepercayaan diri dan penguasaan keterampilan yang terbatas. Namun, setelah mengikuti serangkaian pelatihan, terjadi kemajuan pada hampir semua aspek yang diukur.

Salah satu peningkatan paling nyata terlihat dalam hal kepercayaan diri peserta untuk berinteraksi sosial di tempat umum. Sebelum pelatihan, hanya 42,9% peserta yang merasa percaya diri memulai obrolan dengan orang baru. Angka ini meningkat menjadi 71,4% setelah pelatihan, menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang diterapkan berhasil membangun keberanian dan keterampilan komunikasi peserta. Selain itu, kemampuan praktis dalam menggunakan tongkat juga mengalami kemajuan pesat. Pada *pre-test*, hanya 28,6% peserta yang mampu menjaga arah gerak lurus dengan tongkat, namun pada *post-test*, seluruh peserta (100%) telah mencapai tingkat penguasaan minimal "cukup" dalam hal ini. Namun, ada aspek yang peningkatan penguasaannya masih terbatas, yaitu kemampuan menghindari rintangan dengan tongkat. Kemampuan ini tetap berada di tingkat 42,9% (sama dengan hasil *pre-test*), yang menandakan bahwa materi ini memerlukan latihan praktik yang lebih intensif.

Peningkatan juga terjadi dalam pemanfaatan indera pendengaran untuk navigasi. Sebelumnya, 57,1% peserta dapat memanfaatkan pendengaran untuk memperkirakan arah dan posisi objek. Setelah pelatihan, kemampuan ini dikuasai oleh 85,7% hingga 100% peserta, menunjukkan bahwa pelatihan berhasil mengoptimalkan indera non-visual sebagai alat bantu navigasi yang krusial. Pemahaman terhadap konsep navigasi seperti “*Landmark*” dan “*Clue*” juga meningkat dari 42,9% menjadi 71,4%, yang menandakan peserta mulai membangun kesadaran spasial yang lebih baik.

Meskipun demikian, masih terdapat area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Pemahaman tentang teknik proteksi diri seperti “*Upper Hand*” dan “*Lower Hand*” serta strategi menghadapi situasi tersesat, baik dengan memanfaatkan teknologi maupun spekulasi, masih belum menunjukkan peningkatan yang optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa materi tersebut mungkin membutuhkan metode pengajaran yang lebih mendalam, intensif, dan berbasis simulasi nyata.

Secara keseluruhan, pelatihan OMSK telah berhasil menumbuhkan fondasi keterampilan mobilitas dan orientasi yang lebih baik pada peserta. Peningkatan dalam hal kepercayaan diri, penggunaan tongkat, dan pemanfaatan indera pendengaran menjadi pencapaian yang patut diapresiasi. Untuk pelatihan selanjutnya, disarankan agar fokus diberikan pada penguatan teknik-teknik yang masih rendah melalui pendekatan praktik berulang dan pendampingan yang lebih personal.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil *post-test* pelatihan OMSK, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan secara umum telah berhasil meningkatkan kompetensi peserta dalam beberapa aspek kunci. Capaian tertinggi menunjukkan keberhasilan luar biasa dalam membangun dasar-dasar mobilitas mandiri, yang ditandai dengan penguasaan 100% peserta pada kemampuan menjaga arah gerak lurus serta pemanfaatan indera pendengaran untuk orientasi arah. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan pada pemahaman penggunaan tongkat untuk navigasi dasar (85,7%) dan peningkatan kepercayaan diri sosial (71,4%).

Namun, terdapat beberapa area yang masih memerlukan perhatian serius karena penguasaan peserta masih di bawah 50%. Aspek strategi penyelamatan diri dan spekulasi saat tersesat (yang mencakup pemanfaatan teknologi) merupakan titik terlemah, hanya dikuasai oleh 35,7% peserta. Selain itu, teknik proteksi diri dan kemampuan meminta bantuan secara efektif masing-masing hanya dikuasai oleh 50% peserta. Rendahnya penguasaan pada aspek-aspek teknis dan situasional ini mengindikasikan bahwa materi tersebut membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam, intensif, dan kontekstual.

Oleh karena itu, untuk pelatihan selanjutnya, disarankan agar dilakukan penguatan materi melalui praktik berulang, simulasi kondisi nyata, dan pendampingan individual, khususnya pada topik-topik yang masih rendah penguasaannya. Dengan demikian, peserta tidak hanya menguasai keterampilan dasar, tetapi juga mampu menghadapi berbagai situasi tidak terduga dengan lebih siap dan mandiri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Hasanuddin atas dukungan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat - Program Kemitraan Masyarakat (PPMU-PK-M). Apresiasi juga disampaikan kepada Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Pusat Disabilitas Universitas Hasanuddin, serta mitra kegiatan ini SLB Negeri 1 Parepare dan DPD PERTUNI Sulawesi Selatan atas kolaborasi dalam pelaksanaan pelatihan OMSK. Terima kasih

kepada seluruh tim, relawan, dan peserta atas partisipasi aktif yang menjadi bagian penting keberhasilan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Basri, M. (2010). *Kepemimpinan inklusif dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di Kota Makassar* (Tesis, Universitas Hasanuddin). Universitas Hasanuddin Repository. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/8161/>
- Darmawan Y.S., Bastiana, & Zulfitrah (2023). Penerapan Teknik Trailing Untuk Meningkatkan Kemandirian Tunanetra pada Sekolah Luar Biasa. *PINISI Journal of Education*, 3(5), 189–200. <https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/viewFile/51146/22992>
- Fadilah, N. B., Tarsidi, I., & Sensus, A. I. (2025). *Tingkat kemandirian orientasi dan mobilitas peserta didik tunanetra di SLB N Pajajaran Kota Bandung* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). <https://repository.upi.edu/141062/>
- Güldenpfennig, F., Wagner, A., Fikar, P., Kaindl, G., & Ganhör, R. (2019). Enabling learning experiences for visually impaired children by interaction design. In *Haptic Interfaces for Accessibility, Health, and Enhanced Quality of Life* (pp. 3–33). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-34230-2_1
- Heryati, E., Rochyadi, E., Aprilia, I. D., Homdijah, O. S., Tarsidi, I., & Handayani, R. T. (2023). Meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas anak usia dini tunanetra melalui permainan petak umpet yang dimodifikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2361–2372. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4172>
- Herlambang, T. S. (2020). *Penggunaan tongkat lipat (collapsible cane) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian di SLBN A Citeureup Kota Cimahi* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). <http://repository.upi.edu/id/eprint/50421>
- Maimunah, S., Apsari, N. C., & Rachim, H. A. (2025). Aksesibilitas inklusif: Implementasi infrastruktur publik ramah disabilitas di Indonesia (sebuah literatur review). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 250–276. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.60851>
- McCann, E., & Ravenscroft, J. (2025). Teaching students with visual impairments using the best practices for student success. In *Handbook for Educating Students with Disabilities* (pp. 483–502). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-60258-0_24
- Nadria, A. T. (2023). *Pendidikan inklusif bagi anak disabilitas netra dalam menjawab tantangan SDGs di Yayasan Pendidikan Tunanetra Sumatera* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Nusaibah, S., Nanariain, D. M. D., & Istiqamah, D. (2025). Pendidikan inklusif dan pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus di Indonesia: Tinjauan literatur kritis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(7), 123–135.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69. Jakarta: Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>
- Salim, I. (2023). Kebijakan disabilitas di Indonesia: Aksesibilitas dan akomodasi. *Pusat Disabilitas Universitas Hasanuddin*. <https://udc.unhas.ac.id/kebijakan-disabilitas-di-indonesia-aksesibilitas-dan-akomodasi/>
- UNESCO. (2009). *Policy guidelines on inclusion in education*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000177849>

Yudhiastuti, R., & Azizah, N. (2019). Pembelajaran program khusus orientasi mobilitas bagi peserta didik tunanetra di sekolah luar biasa. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i1.5778>